

Pendekatan Behavioristik dalam Manajemen Kelas (Strategi Penguatan Perilaku Positif Siswa)

Syarif Musyarifah

Institut Islam Internasional Basma, Riau
Jl. Lintas Simpang Kumu - Kota Tengah, Desa Kepenuhan Barat Mulya,
Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau
syarifmusyarifah@gmail.com

Nova Nofriani

Institut Islam Internasional Basma, Riau
Jl. Lintas Simpang Kumu - Kota Tengah, Desa Kepenuhan Barat Mulya,
Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau
novanofriani@gmail.com

Rizka Sari*

Institut Islam Internasional Basma, Riau
Jl. Lintas Simpang Kumu - Kota Tengah, Desa Kepenuhan Barat Mulya,
Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau
rizkasarii10@gmail.com

Article History:

<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
24/04/2026	07/05/2026	19/05/2026	20/05/2026

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v4i1.2127

Corresponding Author: rizkasarii10@gmail.com

Abstract

Effective classroom management is key to a successful learning process in schools. One widely used approach is the behaviorist approach, which emphasizes behavior modification through reinforcement. This article aims to examine the basic concepts of the behaviorist approach in classroom management and strategies for reinforcing positive student behavior. The method used is a literature study by analyzing various journals and books related to behaviorist theory, particularly B.F. Skinner's theory of operant conditioning. The results of the study indicate that the behaviorist approach focuses on the stimulus-response relationship and the role of the environment in shaping behavior. Positive reinforcement such as praise, rewards, and token economies have been proven effective in increasing positive student behavior. Teachers play a crucial role in implementing consistency, clarity of rules, and classroom control. Although effective, this approach has limitations and needs to be combined with other approaches for optimal results. In conclusion, the behaviorist approach makes a significant contribution to classroom management, but its implementation must be tailored to the context and needs of students.

Keywords: *Behavioristic Approach, Classroom Management, Behavior Reinforcement, Behavior Modification*

Abstrak

Manajemen kelas yang efektif menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan behavioristik yang menekankan pada modifikasi perilaku melalui penguatan (reinforcement). Artikel ini bertujuan mengkaji konsep dasar pendekatan behavioristik dalam manajemen kelas serta strategi penguatan perilaku positif siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber jurnal dan buku terkait teori behavioristik, khususnya teori B.F. Skinner tentang operant conditioning. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik berfokus pada hubungan stimulus-respon dan peran lingkungan dalam membentuk perilaku. Penguatan positif seperti pujian, reward, dan token economy terbukti efektif meningkatkan perilaku positif siswa. Guru berperan penting dalam menerapkan konsistensi, kejelasan aturan, dan kontrol kelas. Meskipun efektif, pendekatan ini memiliki keterbatasan dan perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk hasil optimal. Kesimpulannya, pendekatan behavioristik memberikan kontribusi signifikan dalam manajemen kelas, namun implementasinya harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Pendekatan Behavioristik, Manajemen Kelas, Penguatan Perilaku, Reinforcement, Modifikasi Perilaku

A. Pendahuluan

Manajemen kelas merupakan komponen inti kompetensi pedagogik guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif sebagai Upaya tercapainya tujuan pembelajaran.¹ Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya berkaitan dengan penataan ruang belajar secara fisik, seperti pengaturan tempat duduk, pencahayaan, dan kebersihan kelas, akan tetapi juga mencakup pengelolaan perilaku peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, tertib, dan berkesinambungan.² Dengan manajemen kelas yang baik, guru dapat meminimalkan gangguan selama pembelajaran serta meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa.³

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mengelola kelas. Hal ini disebabkan oleh keberagaman latar belakang siswa, perbedaan karakteristik individu, tingkat kemampuan akademik yang bervariasi, serta dinamika pembelajaran yang terus-menerus mengalami perubahan seiring perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki strategi

¹ Carolyn M. Evertson, *Classroom management for elementary teachers* (ERIC, 1994), <https://eric.ed.gov/?id=ED369782>.

² Junita W. Arfani dan Sugiyono Sugiyono, "MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF: PENELITIAN DI TIGA SEKOLAH MENENGAH ATAS," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (April 2014): 44–57, <https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2408>.

³ Elmi Masfufah dkk., "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien," *Journal of Student Research* 1, no. 1 (Januari 2023): 215–30, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981>.

manajemen kelas yang adaptif dan sistematis agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan efisien.⁴

Pendekatan behavioristik menjadi Salah satu pendekatan yang telah lama diterapkan dalam manajemen kelas dan masih relevan hingga saat ini. Pendekatan ini berakar pada teori belajar behaviorisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh psikologi seperti *John B. Watson, Ivan Pavlov, Edward L. Thorndike, dan B.F. Skinner*.⁵ Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh hubungan antara stimulus dan respons.⁶ Dengan demikian, perilaku dapat diamati, diukur, diprediksi, serta dimodifikasi melalui pengaturan lingkungan belajar yang tepat.

Pendekatan behavioristik memandang bahwa perilaku peserta didik tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan, guru dipandang sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi lingkungan yang mampu mendorong munculnya perilaku positif siswa.⁷ Melalui pemberian stimulus yang sesuai dan konsisten, perilaku yang diharapkan dapat diperkuat, sedangkan perilaku yang tidak diinginkan dapat dikurangi atau dihilangkan.

Dalam konteks manajemen kelas, pendekatan behavioristik menitikberatkan pada upaya modifikasi perilaku siswa melalui penerapan sistem penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan diberikan sebagai respons terhadap perilaku positif siswa dengan tujuan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali di masa mendatang. Sementara itu, hukuman digunakan untuk mengurangi atau menghambat munculnya perilaku negatif yang dapat mengganggu proses pembelajaran.⁸ Namun demikian, dalam pendekatan behavioristik modern, penekanan lebih besar diberikan pada penguatan positif dibandingkan penggunaan hukuman.

Guru berperan sebagai pengelola sekaligus pengendali lingkungan belajar yang secara sadar merancang dan menerapkan sistem reward dan konsekuensi untuk membentuk perilaku siswa sesuai dengan norma dan tujuan pembelajaran.⁹ Bentuk penguatan yang dapat digunakan guru sangat beragam, mulai dari pujian verbal, pemberian nilai tambahan, penghargaan simbolik, hingga penerapan sistem token economy. Melalui penguatan yang

⁴ Ridwan Bancin, "Tantangan Guru PAI Dalam Mengajar Siswa Sekolah Dasar Dengan Berbagai Latar Belakang Agama," *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (Juni 2024): 477–82.

⁵ Muhammad Erwan Syah, "Rational emotional behavior therapy (REBT) to reduce anxiety bullying victims in adolescents," *Journal of Family Sciences* 5, no. 1 (2020): 36–46.

⁶ Burrhus F. Skinner, "Some contributions of an experimental analysis of behavior to psychology as a whole.," *American Psychologist* 8, no. 2 (1953): 69.

⁷ Isnatil Husna, dan Marlina Marlina, "Efektivitas Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu bagi Anak Lamban Belajar | Husna | EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN," Faculty Of Education University Of Pahlawan Tuanku Tambusai, Februari 2024, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6359>.

⁸ S. Iskandar dkk., "The use of reward and punishment in classroom management in elementary schools," *Journal of Pedagogi* 1, no. 3 (2024): 61–66.

⁹ Novan Ardy Wiyani, "Aktualisasi Prinsip Continuous Improvement dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlas Bumiayu Brebes," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): 83–100.

tepat, siswa dapat termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰

Strategi penguatan perilaku positif menjadi inti dari pendekatan behavioristik dalam manajemen kelas. Pendekatan ini lebih menekankan pada penguatan perilaku yang diharapkan daripada sekadar memberikan sanksi terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Dengan fokus pada aspek positif, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, aman, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Selain itu, penerapan penguatan secara konsisten juga membantu siswa memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diterimanya.

Meskipun pendekatan behavioristik memiliki banyak keunggulan, penerapannya dalam manajemen kelas juga memiliki keterbatasan. Pendekatan ini cenderung menekankan aspek perilaku yang tampak secara lahiriah dan kurang memperhatikan proses internal siswa, seperti motivasi intrinsik, emosi, dan pemikiran kritis.¹¹ Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan behavioristik secara bijaksana dan mengombinasikannya dengan pendekatan lain yang lebih holistik agar perkembangan siswa dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dasar pendekatan behavioristik dalam manajemen kelas, berbagai strategi penguatan perilaku positif siswa, serta peran guru dalam implementasinya. Selain itu, artikel ini juga menganalisis kelebihan dan keterbatasan pendekatan behavioristik sebagai bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan dalam memilih dan menerapkan strategi manajemen kelas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan berupa jurnal ilmiah, buku teks, dan artikel akademik yang relevan dengan topik pendekatan behavioristik dalam manajemen kelas.¹²

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: *pertama*, identifikasi sumber-sumber literatur dari database jurnal nasional, perpustakaan, dan repositori akademik. *Kedua*, seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi yang diprioritaskan pada publikasi 10 tahun terakhir namun tidak mengabaikan sumber klasik yang menjadi rujukan utama teori behavioristik. *Ketiga*, analisis konten dari literatur yang terpilih dengan fokus pada konsep-

¹⁰ S. Masyitah dkk., "Motivasi Belajar Mufradat dengan Metode Ceramah (Studi Kasus Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 18731–36.

¹¹ Rina Ristiyani, Rizka Sari, dan Siti Kholifah, "Motivasi Belajar Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Digital Di Mas Tahfidz Rokan Hulu," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 4 (2025): 268–77.

¹² Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+Mestika+\(2014\)&ots=P9eleOJP3x&sig=3Ne6Afj_5XNAApruDER7saYHueg](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+Mestika+(2014)&ots=P9eleOJP3x&sig=3Ne6Afj_5XNAApruDER7saYHueg).

konsep kunci seperti teori Skinner, reinforcement, strategi penguatan perilaku, dan implementasi dalam manajemen kelas.¹³

Teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*)¹⁴ dengan langkah-langkah: (1) membaca dan memahami secara menyeluruh literatur yang dikumpulkan; (2) mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep penting; (3) mengorganisasikan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan; (4) melakukan sintesis dan interpretasi untuk menjawab tujuan penelitian; dan (5) menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dari analisis literatur.

C. Pembahasan

1. Konsep Dasar Pendekatan Behavioristik dalam Manajemen Kelas

a. Teori Skinner dan Operant Conditioning

Pendekatan behavioristik dalam manajemen kelas tidak dapat dipisahkan dari kontribusi B.F. Skinner melalui teori operant conditioning atau pengkondisian operan. Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia dikontrol oleh konsekuensi yang mengikutinya.¹⁵ Berbeda dengan classical conditioning yang dikembangkan Pavlov yang berfokus pada stimulus yang mendahului respons, operant conditioning menekankan pada konsekuensi yang mengikuti perilaku sebagai faktor penguat atau pelemah munculnya perilaku tersebut di masa mendatang.

Dalam teori Skinner, terdapat tiga komponen utama dalam proses pembelajaran perilaku: (1) *antecedent* atau stimulus yang mendahului perilaku; (2) *behavior* atau perilaku yang ditampilkan; dan (3) *consequence* atau konsekuensi yang mengikuti perilaku.¹⁶ Konsekuensi inilah yang menentukan apakah perilaku tersebut akan diulang atau dihentikan. Jika konsekuensinya menyenangkan (*reinforcement*), perilaku cenderung diulang. Sebaliknya, jika konsekuensinya tidak menyenangkan (*punishment*), perilaku cenderung dihentikan.

Skinner juga memperkenalkan konsep *shaping* (pembentukan bertahap) dan *chaining* (rangkaian perilaku) dalam proses modifikasi perilaku. *Shaping* adalah teknik membentuk perilaku baru dengan memberikan penguatan pada perilaku-perilaku yang mendekati perilaku target secara bertahap. Sementara *chaining* adalah menghubungkan serangkaian perilaku sederhana menjadi perilaku kompleks.¹⁷

b. Hubungan Stimulus-Respon

Konsep dasar behavioristik adalah bahwa perilaku merupakan hasil dari hubungan stimulus-respon (S-R). Edward Thorndike melalui hukum efeknya (*law of effect*) menjelaskan bahwa respon terhadap suatu situasi yang diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan akan diperkuat, sedangkan respon yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak memuaskan akan

¹³ Hannah Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of business research* 104 (2019): 333–39.

¹⁴ John M. Ford, "Content analysis: An introduction to its methodology," *Personnel psychology* 57, no. 4 (2004): 1110.

¹⁵ BR Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of learning* (Prenada Media, 2015).

¹⁶ John O. Cooper, Timothy Heron, dan William L. Heward, *Applied behavior analysis* (Pearson UK, 2020)

¹⁷ Sri Nurhayati dkk., *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

diperlemah.¹⁸ Dalam konteks manajemen kelas, guru dapat memanipulasi stimulus (kondisi kelas, instruksi, tugas) untuk memunculkan respon (perilaku) yang diinginkan dari siswa. Kemudian, dengan memberikan konsekuensi yang tepat, guru dapat memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif. Misalnya, ketika siswa menunjukkan perilaku mengangkat tangan sebelum berbicara (respon), guru memberikan pujian (stimulus positif), sehingga perilaku tersebut akan terus diulang. Prinsip stimulus-respon ini menjadi dasar dalam merancang sistem manajemen kelas behavioristik. Guru perlu mengidentifikasi perilaku target yang ingin dikembangkan, merancang stimulus yang tepat, dan menyiapkan sistem konsekuensi yang konsisten untuk membentuk perilaku tersebut.¹⁹

c. Peran Lingkungan dalam Pembentukan Perilaku

Behaviorisme memandang bahwa lingkungan memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku individu. John Watson, sebagai pelopor behaviorisme, menyatakan bahwa perilaku manusia adalah produk dari pengalaman dan pembelajaran dari lingkungan, bukan dari faktor bawaan atau hereditas.²⁰ Pandangan ini menekankan bahwa setiap individu dapat dibentuk perilakunya melalui pengaturan lingkungan yang sistematis. Dalam manajemen kelas, lingkungan belajar mencakup berbagai aspek seperti pengaturan fisik ruangan, iklim kelas, sistem aturan, prosedur pembelajaran, dan interaksi sosial. Guru sebagai manajer kelas memiliki kewenangan untuk merancang dan mengontrol lingkungan belajar agar kondusif bagi pembentukan perilaku positif siswa.²¹

Penataan lingkungan fisik seperti pengaturan tempat duduk, pencahayaan, ventilasi, dan display kelas dapat mempengaruhi perilaku siswa. Begitu pula dengan lingkungan psikologis seperti penetapan aturan yang jelas, konsistensi dalam penerapan konsekuensi, dan penciptaan suasana positif dapat membentuk pola perilaku yang diharapkan. Menurut perspektif behavioristik, jika lingkungan kelas diatur dengan baik dan sistem reinforcement diterapkan secara konsisten, maka perilaku positif siswa akan terbentuk secara otomatis.²² Hal ini memberikan optimisme bagi guru bahwa semua siswa dapat mencapai perilaku yang diharapkan asalkan lingkungan belajar dirancang dengan tepat.

2. Penguatan Perilaku sebagai Strategi Utama Manajemen Kelas

a. Konsep Reinforcement dalam Teori Behavioristik

Reinforcement atau penguatan adalah konsep sentral dalam teori behavioristik Skinner. Penguatan didefinisikan sebagai konsekuensi yang mengikuti suatu perilaku yang meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang di masa mendatang.²³ Penguatan berbeda dengan reward (hadiah) karena penguatan diidentifikasi berdasarkan dampaknya

¹⁸ Slameto Slameto, "Reformasi pendidikan era masyarakat 5.0," *Jurnal Ilmiah Pendidikan TRISALA* 3, no. 15 (2019): 412–19.

¹⁹ Taufik Mukmin, "Pendekatan dalam Mengajar Perspektif Syaiful Bahri Djamarah dan Abuddin Nata.(Studi Komparatif Deskriptif)," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2018): 25–54.

²⁰ Syah, "Rational emotional behavior therapy (REBT) to reduce anxiety bullying victims in adolescents."

²¹ Mariati Purnama Simanjuntak dkk., "Desain pembelajaran berbasis proyek terhadap 4c," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI)* 7, no. 3 (2019): 38–46.

²² Cut Eva Nasryah dan Arief Aulia Rahman, "Efektifitas Pendekatan Realistic Approach Dalam Meningkatkan Emotional Quotient (Eq) Siswa," *Visipena* 10, no. 2 (2019): 229–38.

²³ L. P. Kaelbling, M. L. Littman, dan A. W. Moore, "Reinforcement Learning: A Survey," *Journal of Artificial Intelligence Research* 4 (Mei 1996): 237–85, <https://doi.org/10.1613/jair.301>.

terhadap perilaku, bukan sekadar pemberian sesuatu yang menyenangkan. Skinner membedakan reinforcement menjadi dua kategori utama: penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Kedua jenis penguatan ini sama-sama bertujuan meningkatkan frekuensi perilaku, namun dengan mekanisme yang berbeda.²⁴

Selain reinforcement, Skinner juga memperkenalkan konsep punishment (hukuman) yang terdiri dari punishment positif (pemberian stimulus tidak menyenangkan) dan punishment negatif (penghilangan stimulus menyenangkan). Namun, Skinner lebih menekankan penggunaan reinforcement daripada punishment karena punishment hanya menekan perilaku sementara tanpa mengajarkan perilaku alternatif yang lebih baik.²⁵

b. Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Penguatan positif adalah pemberian stimulus menyenangkan atau diinginkan setelah munculnya perilaku target, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang.²⁶ Dalam konteks kelas, penguatan positif dapat berupa pujian verbal, senyuman, tepuk tangan, hadiah, nilai tambahan, atau bentuk apresiasi lainnya yang diberikan ketika siswa menampilkan perilaku yang diharapkan. Penguatan positif merupakan strategi yang paling direkomendasikan dalam manajemen kelas behavioristik karena beberapa alasan. Pertama, penguatan positif menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Kedua, penguatan positif mengajarkan siswa tentang perilaku yang benar, bukan hanya menghentikan perilaku yang salah. Ketiga, penguatan positif membangun hubungan positif antara guru dan siswa.²⁷

Efektivitas penguatan positif bergantung pada beberapa prinsip penerapan. Pertama, immediacy (ketepatan waktu) - penguatan harus diberikan segera setelah perilaku muncul agar siswa dapat mengasosiasikan penguatan dengan perilaku yang benar. Kedua, contingency (ketergantungan) - penguatan harus diberikan hanya ketika perilaku target muncul, bukan diberikan secara bebas. Ketiga, consistency (konsistensi) - penguatan harus diberikan secara konsisten setiap kali perilaku target muncul, terutama pada tahap awal pembentukan perilaku.²⁸

Penelitian menunjukkan bahwa penguatan positif lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan hukuman. Siswa yang mendapat penguatan positif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, self-esteem yang lebih baik, dan perilaku positif yang lebih bertahan lama.

c. Penguatan Negatif (Negative Reinforcement)

²⁴ Isnatil Husna dan Marlina Marlina, "Efektivitas Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu bagi Anak Lamban Belajar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 761–70.

²⁵ Muh Rodhi Zamzami, "Penerapan reward and punishment dalam teori belajar behaviorisme," *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 1–20.

²⁶ Amelia Atika, M. Pd Hastiani, dan M. Pd Hendrik, *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal Di Era Post Modern* (Mega Press Nusantara, 2023).

²⁷ Dewa Kadek Sudyana dan Ni Nyoman Sri Winarti, "Konseling Behavioral Dan Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik," *WIDYANATYA* 2, no. 01 (2020): 13–21.

²⁸ Lenny Nuraeni dan Arifah Riyanto, "Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD (Studi Deskriptif Pada Pendidik Paud Di Kota Cimahi)," *P2M STKIP Siliwangi* 4, no. 1 (2017): 21–29.

Penguatan negatif sering disalahpahami sebagai hukuman, padahal keduanya berbeda. Penguatan negatif adalah penghilangan atau pengurangan stimulus yang tidak menyenangkan setelah munculnya perilaku target, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang. Kata "negatif" merujuk pada penghilangan stimulus, bukan berarti sesuatu yang buruk.²⁹

Contoh penguatan negatif dalam kelas adalah: (1) menghilangkan tugas tambahan ketika siswa menyelesaikan tugas utama dengan baik; (2) membebaskan siswa dari ujian jika nilai harian mereka sudah mencapai standar; (3) menghentikan teguran ketika siswa mulai menunjukkan perilaku yang benar; atau (4) mengurangi waktu hukuman jika siswa menunjukkan perbaikan perilaku.

Meskipun penguatan negatif dapat efektif, penggunaannya dalam kelas harus hati-hati karena beberapa alasan. Pertama, penguatan negatif dapat menciptakan suasana yang menekan jika stimulus aversif yang digunakan terlalu kuat. Kedua, siswa mungkin hanya berperilaku baik untuk menghindari stimulus tidak menyenangkan, bukan karena pemahaman atau motivasi intrinsik. Ketiga, penguatan negatif kurang efektif dalam mengajarkan perilaku baru dibandingkan penguatan positif.

Dalam praktik manajemen kelas, para ahli lebih merekomendasikan penggunaan penguatan positif sebagai strategi utama, sementara penguatan negatif digunakan sebagai pelengkap dalam situasi tertentu.³⁰ Kombinasi keduanya dapat memberikan variasi dalam sistem manajemen kelas, namun proporsi penguatan positif harus lebih dominan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif.

3. Bentuk-bentuk Penguatan Perilaku Positif Siswa

a. Pujian Verbal dan Non-Verbal

Pujian merupakan bentuk penguatan positif yang paling sederhana dan mudah diterapkan dalam manajemen kelas. Pujian verbal dapat berupa kata-kata seperti "*bagus*", "*hebat*", "*luar biasa*", "*terus dipertahankan*", atau kalimat apresiasi yang lebih spesifik seperti "*Ibu senang melihat kamu membantu temanmu*".³¹ Pujian yang efektif adalah pujian yang spesifik, tulus, dan diberikan segera setelah perilaku positif muncul. Penelitian menunjukkan bahwa pujian yang spesifik lebih efektif daripada pujian umum. Misalnya, "*Kamu mengerjakan soal dengan langkah yang lengkap dan rapi*" lebih efektif daripada sekadar "*Bagus*". Pujian spesifik membantu siswa memahami perilaku mana yang dihargai dan bagaimana mereka dapat mengulanginya.³²

Selain pujian verbal, pujian non-verbal seperti senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, tepukan di bahu, atau kontak mata yang menghargai juga dapat menjadi penguatan yang efektif. Pujian non-verbal sering lebih halus dan tidak mengganggu proses pembelajaran,

²⁹ Aziz Nuri Satriyawan dan Evvy Lusiana, "Pembelajaran dengan teknik penguatan positif, negatif Dan penghukuman pada peserta didik dalam keluarga di masa daring," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 5, no. 2 (2020): 37–49.

³⁰ Wiyani, "Aktualisasi Prinsip Continuous Improvement dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlas Bumiayu Brebes."

³¹ Rosma Nababan, "Hubungan keterampilan guru memberi penguatan (reinforcement) dengan hasil belajar siswa kelas x sma perguruan kristen hosana medan tahun pelajaran 2018/2019," *Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 1–9.

³² Sukmawati Sukmawati dan Nensia Nensia, "The role of Google Classroom in ELT," *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1, no. 2 (2019): 142–45.

sehingga dapat diberikan lebih sering selama pembelajaran berlangsung. Namun, guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam memberikan pujian. *Pertama*, pujian harus tulus dan proporsional agar tidak kehilangan makna. Pujian yang berlebihan atau tidak tulus dapat mengurangi kredibilitas guru. *Kedua*, pujian harus fokus pada usaha dan proses, bukan hanya hasil, agar mendorong *growth mindset* pada siswa. *Ketiga*, guru perlu mempertimbangkan karakteristik individual siswa karena beberapa siswa mungkin lebih menyukai pujian pribadi daripada pujian di depan kelas.

b. Reward atau Hadiah

Reward atau hadiah adalah pemberian sesuatu yang berwujud atau tidak berwujud sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif siswa. Reward dapat berupa hadiah material (stiker, buku, alat tulis, snack), reward sosial (kesempatan memilih permainan, menjadi pemimpin barisan, waktu istirahat tambahan), atau reward simbolik (sertifikat, piagam, bintang prestasi). Sistem reward dalam kelas harus dirancang dengan prinsip-prinsip berikut. *Pertama*, reward harus bermakna bagi siswa. Guru perlu memahami apa yang dihargai oleh siswa di usia dan konteks mereka. *Kedua*, reward harus proporsional dengan pencapaian-pencapaian kecil mendapat reward kecil, pencapaian besar mendapat reward yang lebih signifikan. *Ketiga*, sistem reward harus adil dan transparan agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkannya.

Beberapa jenis reward yang populer dalam manajemen kelas meliputi: (1) reward individual untuk pencapaian pribadi siswa; (2) reward kelompok untuk mendorong kerja sama dan kolaborasi; (3) reward acak atau surprise untuk menjaga motivasi dan antusiasme; dan (4) reward bertingkat untuk pencapaian yang berkelanjutan. Meskipun efektif, penggunaan reward perlu dilakukan dengan bijak. Penelitian menunjukkan bahwa reward eksternal yang berlebihan dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, guru perlu secara bertahap mengurangi reward material dan menggantinya dengan reward sosial atau feedback positif, serta mendorong siswa untuk menemukan kepuasan intrinsik dari belajar dan berperilaku baik.

c. Token Economy

Token economy adalah sistem manajemen perilaku yang menggunakan token atau simbol sebagai penguatan sekunder yang dapat ditukar dengan penguatan primer (hadiah atau privilege tertentu). Sistem ini mirip dengan sistem ekonomi dalam kehidupan nyata di mana individu bekerja untuk mendapatkan uang (token) yang kemudian dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Dalam implementasi di kelas, guru dapat menggunakan berbagai bentuk token seperti stempel bintang, poin di papan skor, koin plastik, atau kartu reward. Siswa mengumpulkan token setiap kali menampilkan perilaku positif yang telah ditentukan. Setelah mengumpulkan sejumlah token tertentu, siswa dapat menukarkannya dengan reward atau privilege seperti waktu bermain tambahan, memilih aktivitas, duduk di tempat favorit, atau hadiah material.³³

Kelebihan sistem token economy meliputi: (1) *fleksibilitas*, dapat disesuaikan dengan berbagai perilaku target dan karakteristik siswa; (2) *keadilan*, semua siswa memiliki

³³ Alan E. Kazdin, *Behavior modification in applied settings* (Waveland Press, 2012), [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=6dEYAAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Kazdin,+Alan+E.+\(2013\)+Behavior+Modification+in+Applied+Settings&ots=5JfVV7sZo1&sig=trC1ZO0GD5NNY5pDAiaAXC59abo](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=6dEYAAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Kazdin,+Alan+E.+(2013)+Behavior+Modification+in+Applied+Settings&ots=5JfVV7sZo1&sig=trC1ZO0GD5NNY5pDAiaAXC59abo).

kesempatan yang sama untuk mendapatkan token; (3) *transparansi*, sistem yang jelas membantu siswa memahami harapan dan konsekuensi; (4) *motivasi berkelanjutan*, akumulasi token memberikan motivasi jangka panjang; dan (5) *pembelajaran manajemen diri*, siswa belajar mengelola "aset" mereka dan membuat Keputusan. Namun, implementasi token economy memerlukan perencanaan dan konsistensi yang baik. Guru perlu: (1) mendefinisikan perilaku target dengan jelas; (2) menetapkan nilai token yang adil; (3) menyediakan berbagai pilihan reward dengan harga token yang berbeda; (4) mencatat perolehan token secara akurat; (5) mengadakan sesi penukaran secara teratur; dan (6) mengevaluasi dan menyesuaikan sistem secara berkala.

d. Konsekuensi Logis dan Natural

Konsekuensi adalah hasil yang secara alami atau logis mengikuti suatu perilaku. Dalam pendekatan behavioristik, konsekuensi dapat berfungsi sebagai penguatan jika hasilnya positif, atau sebagai pembelajaran jika hasilnya netral atau negative. Ada dua jenis konsekuensi: konsekuensi natural (terjadi secara alamiah tanpa intervensi) dan konsekuensi logis (dirancang oleh guru sebagai pembelajaran).³⁴

Konsekuensi natural adalah hasil yang terjadi secara otomatis dari suatu perilaku tanpa campur tangan orang lain. Misalnya, siswa yang tidak membawa pensil akan kesulitan menulis, siswa yang tidak mengerjakan PR akan mendapat nilai rendah, atau siswa yang terlambat akan ketinggalan materi. Konsekuensi natural mengajarkan siswa tentang hubungan sebab-akibat dan tanggung jawab pribadi.

Konsekuensi logis adalah hasil yang dirancang oleh guru yang secara logis berhubungan dengan perilaku siswa.³⁵ Misalnya, siswa yang mencoret-coret meja harus membersihkannya, siswa yang berisik harus duduk terpisah dari kelompok, atau siswa yang tidak menyelesaikan tugas harus menyelesaikannya saat waktu istirahat. Konsekuensi logis berbeda dengan hukuman karena tujuannya adalah pembelajaran, bukan balas dendam atau membuat siswa menderita.

Prinsip penggunaan konsekuensi dalam manajemen kelas behavioristik meliputi: (1) konsekuensi harus berhubungan langsung dengan perilaku; (2) konsekuensi harus diberikan dengan sikap yang tenang dan menghormati, bukan dengan kemarahan; (3) konsekuensi harus konsisten dan dapat diprediksi; (4) konsekuensi harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan memperbaiki perilaku; dan (5) konsekuensi harus proporsional dengan perilaku.

4. Peran Guru dalam Menerapkan Pendekatan Behavioristik

a. Konsistensi dalam Penerapan Sistem Penguatan

Konsistensi merupakan kunci keberhasilan pendekatan behavioristik dalam manajemen kelas. Guru harus konsisten dalam memberikan penguatan ketika perilaku positif muncul dan memberikan konsekuensi ketika perilaku negatif terjadi. Inkonsistensi akan

³⁴ George G. Bear, *Improving school climate: Practical strategies to reduce behavior problems and promote social and emotional learning* (Routledge, 2020), [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=71jUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1987&dq=Bear,+G.+G.+\(2020\)+Improving+School+Discipline:+Classroom+Management+and+Positive+Behavior+Supports.&ots=WLIHx de4Mr&sig=rbt77XaaUBsCLdgLcQnOCNK2D6k](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=71jUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1987&dq=Bear,+G.+G.+(2020)+Improving+School+Discipline:+Classroom+Management+and+Positive+Behavior+Supports.&ots=WLIHx de4Mr&sig=rbt77XaaUBsCLdgLcQnOCNK2D6k).

³⁵ "Jane Nelsen (2006) Positive Discipline - Penelusuran Google," diakses 28 April 2026, <https://www.google.co.id/search?tbm=bks&hl=id&q=Jane+Nelsen+%282006%29+Positive+Discipline>.

membingungkan siswa dan melemahkan efektivitas sistem manajemen kelas.³⁶ Konsistensi mencakup beberapa aspek. *Pertama*, konsistensi waktu, penguatan atau konsekuensi harus diberikan segera setelah perilaku terjadi, tidak ditunda-tunda atau dilupakan. *Kedua*, konsistensi antar situasi-aturan dan konsekuensi yang sama berlaku untuk semua situasi yang sejenis. *Ketiga*, konsistensi antar individu-semua siswa mendapat perlakuan yang sama untuk perilaku yang sama, tanpa favoritisme. *Keempat*, konsistensi waktu jangka Panjang, sistem yang diterapkan hari ini tetap berlaku esok hari dan seterusnya.

Penelitian menunjukkan bahwa inkonsistensi guru dalam menerapkan aturan dan konsekuensi adalah salah satu penyebab utama kegagalan manajemen kelas. Siswa menjadi bingung tentang ekspektasi, merasa diperlakukan tidak adil, dan kehilangan motivasi untuk berperilaku baik. Sebaliknya, konsistensi yang tinggi menciptakan lingkungan yang dapat diprediksi, aman, dan mendukung pembelajaran. Untuk menjaga konsistensi, guru dapat: (1) mendokumentasikan aturan dan konsekuensi secara tertulis; (2) membuat checklist atau reminder untuk memastikan penguatan diberikan; (3) melakukan refleksi rutin terhadap praktik manajemen kelas; (4) bekerja sama dengan guru lain untuk konsistensi antar kelas; dan (5) mengkomunikasikan sistem kepada siswa dan orang tua dengan jelas.

b. Kejelasan Aturan dan Ekspektasi

Kejelasan aturan dan ekspektasi perilaku adalah fondasi dari manajemen kelas behavioristik yang efektif. Siswa perlu tahu secara spesifik perilaku apa yang diharapkan, mengapa perilaku tersebut penting, dan apa konsekuensinya jika mereka mematuhi atau melanggar aturan. Aturan yang ambigu atau terlalu umum akan menyulitkan siswa untuk mematuhi dan guru untuk menerapkannya secara konsisten. Aturan kelas yang efektif memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, spesifik dan observable aturan mendeskripsikan perilaku konkret yang dapat diamati, bukan konsep abstrak. Misalnya, "*Angkat tangan sebelum berbicara*" lebih jelas daripada "*Bersikaplah sopan*". *Kedua*, positif, aturan menyatakan apa yang harus dilakukan, bukan hanya apa yang tidak boleh dilakukan. *Ketiga*, jumlah terbatas, idealnya 3-5 aturan utama yang mudah diingat. *Keempat*, relevan, aturan berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran dan perkembangan siswa.

Proses penetapan aturan dapat melibatkan siswa agar mereka memiliki rasa kepemilikan dan komitmen. Guru dapat memfasilitasi diskusi kelas tentang mengapa aturan diperlukan, apa aturan yang adil dan masuk akal, dan bagaimana konsekuensinya. Pelibatan siswa ini tidak mengurangi otoritas guru, tetapi justru meningkatkan internalisasi aturan pada siswa. Setelah aturan ditetapkan, guru perlu: (1) menuliskan aturan di tempat yang terlihat; (2) mengajarkan dan melatih aturan secara eksplisit, tidak berasumsi siswa sudah tahu; (3) memberikan contoh dan non-contoh perilaku yang sesuai aturan; (4) mengingatkan aturan secara berkala; dan (5) mengevaluasi dan merevisi aturan jika diperlukan.

c. Kontrol Kelas dan Manajemen Lingkungan

Dalam pendekatan behavioristik, guru memiliki peran sentral sebagai pengontrol lingkungan belajar. Kontrol kelas bukan berarti otoriter atau menindas, tetapi merujuk pada kemampuan guru untuk menciptakan, mengatur, dan memelihara lingkungan belajar yang mendukung perilaku positif dan pembelajaran optimal.

Kontrol kelas behavioristik mencakup beberapa dimensi. *Pertama*, kontrol fisik, mengatur tata letak kelas, posisi tempat duduk, akses ke material, dan pengaturan ruang agar meminimalkan

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*, 2010.

gangguan dan memaksimalkan keterlibatan.³⁷ Penelitian menunjukkan bahwa pengaturan fisik kelas berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. *Kedua*, kontrol instruksional, merancang aktivitas pembelajaran yang menarik, menantang namun dapat dicapai, dan meminimalkan waktu idle yang dapat memicu perilaku off-task. *Ketiga*, kontrol interpersonal, membangun hubungan positif dengan siswa, menunjukkan kehangatan namun tetap tegas, dan responsif terhadap kebutuhan individual. *Keempat*, kontrol temporal, mengelola waktu pembelajaran secara efisien, memiliki rutinitas dan prosedur yang jelas, serta menjaga momentum pembelajaran. *Kelima*, kontrol behavioral, memantau perilaku siswa secara aktif, memberikan penguatan dan konsekuensi secara tepat waktu, dan intervensi dini terhadap masalah perilaku.

Keterampilan kontrol kelas yang perlu dikuasai guru meliputi: (1) *withitness*, kesadaran dan kepekaan terhadap semua yang terjadi di kelas; (2) *overlapping*, kemampuan menangani beberapa hal sekaligus; (3) *momentum management*, menjaga kelancaran dan kecepatan pembelajaran; (4) *smoothness*, transisi yang halus antar aktivitas; dan (5) *group alerting*, menjaga perhatian seluruh kelas. Penting untuk dicatat bahwa kontrol kelas dalam perspektif behavioristik harus bersifat proaktif, bukan reaktif. Guru yang efektif mengantisipasi masalah potensial dan mencegahnya melalui pengaturan lingkungan yang baik, daripada hanya bereaksi setelah masalah muncul. Pendekatan proaktif ini lebih efisien dan menciptakan iklim kelas yang lebih positif.³⁸

5. Kelebihan dan Keterbatasan Pendekatan Behavioristik dalam Manajemen Kelas

a. Kelebihan Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya populer dan masih relevan dalam praktik manajemen kelas. *Pertama*, kesederhanaan dan kepraktisan. Prinsip-prinsip behavioristik mudah dipahami dan diterapkan oleh guru. Sistem stimulus-respon dan reinforcement dapat diimplementasikan tanpa memerlukan pelatihan psikologi yang mendalam. Guru dapat langsung merancang sistem reward dan konsekuensi untuk mengatur perilaku kelas.³⁹

Kedua, efektivitas dalam mengubah perilaku observable. Pendekatan behavioristik terbukti sangat efektif dalam membentuk, meningkatkan, atau mengurangi perilaku spesifik yang dapat diamati. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik behavioristik seperti token economy dan reinforcement positif berhasil mengurangi perilaku disruptif dan meningkatkan perilaku on-task siswa. Keefektifan ini terutama terlihat pada perilaku-perilaku yang konkret seperti kehadiran, penyelesaian tugas, atau kepatuhan terhadap aturan. *Ketiga*, terukur dan objektif. Pendekatan behavioristik menekankan pada data dan pengukuran yang objektif. Perilaku target didefinisikan secara operasional, frekuensi perilaku dihitung, dan progress dipantau secara sistematis. Objektivitas ini memudahkan evaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dan membuat keputusan berbasis data.

³⁷ Dr. H. Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, 2006, https://lib.unib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=20660&keywords=.

³⁸ Jacob Kounin, "Discipline and group management," *Nova Iorque: RE Krieger Publishing*, 1977, https://uncg.edu/~bblevin/class_management/moremodels/JacobKounin.html.

³⁹ Margeritha Lao dkk., "Teori belajar behavioristik," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner 2*, no. 02 (2025), <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/832>.

Keempat, fokus pada solusi dan perubahan positif. Alih-alih mencari akar masalah psikologis atau emosional yang kompleks, pendekatan behavioristik fokus pada apa yang dapat dilakukan sekarang untuk mengubah perilaku. Orientasi ini lebih optimistis dan memberdayakan karena guru dapat langsung mengambil tindakan tanpa harus menunggu perubahan kondisi internal siswa.

Kelima, menciptakan struktur dan prediktabilitas. Sistem aturan yang jelas dan konsekuensi yang dapat diprediksi memberikan rasa aman bagi siswa, terutama siswa yang membutuhkan struktur tinggi. Konsistensi dalam penerapan penguatan membuat siswa tahu apa yang diharapkan dan bagaimana mencapainya.

b. Keterbatasan Pendekatan Behavioristik

Meskipun efektif, pendekatan behavioristik memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, mengabaikan aspek kognitif dan emosional. Behaviorisme murni hanya fokus pada perilaku yang dapat diamati dan mengabaikan proses mental, emosi, motivasi intrinsik, dan perkembangan kognitif siswa. Padahal, pemahaman, sikap, dan motivasi internal siswa sangat penting dalam pembelajaran bermakna.⁴⁰

Kedua, risiko ketergantungan pada reward eksternal. Penggunaan penguatan eksternal yang berlebihan dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa. Siswa mungkin hanya berperilaku baik untuk mendapatkan reward, bukan karena memahami nilai dari perilaku tersebut atau karena keinginan internal untuk belajar. Ketika reward dihilangkan, perilaku positif mungkin juga hilang.⁴¹

Ketiga, reduksionis dan mekanistik. Pendekatan behavioristik cenderung mereduksi kompleksitas perilaku manusia menjadi hubungan stimulus-respon yang sederhana. Pandangan ini dianggap mekanistik karena memperlakukan siswa seperti mesin yang dapat diprogram, mengabaikan keunikan, kreativitas, dan kebebasan manusia. Kritik ini terutama datang dari perspektif humanistik dan konstruktivis.

Keempat, kurang efektif untuk pembelajaran tingkat tinggi. Pendekatan behavioristik sangat baik untuk mengajarkan keterampilan dasar dan perilaku rutin, tetapi kurang efektif untuk pembelajaran yang memerlukan pemikiran kritis, kreativitas, pemecahan masalah kompleks, dan transfer pengetahuan ke konteks baru. Pembelajaran bermakna memerlukan keterlibatan kognitif yang lebih dalam daripada sekadar respons terhadap stimulus.⁴²

Kelima, berpotensi menciptakan kepatuhan pasif. Sistem behavioristik yang terlalu kaku dapat menciptakan siswa yang patuh tetapi pasif, yang hanya menunggu instruksi dan penguatan dari guru tanpa mengembangkan inisiatif, tanggung jawab pribadi, atau regulasi diri. Padahal, tujuan pendidikan jangka panjang adalah mengembangkan individu yang otonom dan bertanggung jawab.⁴³

⁴⁰ Noam Chomsky, "Chomsky, N. 1959. A review of BF Skinner's Verbal behavior. *Language*, 35 (1), 26–58.," JSTOR, 1959, <https://www.jstor.org/stable/411334>.

⁴¹ Enco Mulyasa, *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, 2015.

⁴² Robert E. Slavin, *Educational psychology: Theory and practice*, vol. 142 (Pearson London, 2014), https://www.academia.edu/download/30153842/edu-3020-jy01-j12su_qe-educational_psychology.pdf.

⁴³ Anita Woolfolk, "Educational Psychology (13. baski)," *England: PEARSON Education Limited*, 2016.

D. Simpulan

Pendekatan behavioristik memberikan kontribusi signifikan dalam manajemen kelas melalui strategi penguatan perilaku positif siswa. Berdasarkan teori Skinner tentang *operant conditioning*, pendekatan ini menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui manipulasi lingkungan dan pemberian konsekuensi yang tepat. Konsep stimulus-respon dan peran lingkungan menjadi fondasi dalam merancang sistem manajemen kelas yang efektif. Penguatan perilaku, baik positif maupun negatif, merupakan strategi utama dalam pendekatan behavioristik. Berbagai bentuk penguatan seperti pujian, reward, token economy, dan konsekuensi logis telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku disruptif siswa. Efektivitas strategi-strategi ini bergantung pada prinsip-prinsip penerapan seperti ketepatan waktu, konsistensi, dan kesesuaian dengan karakteristik siswa.

Peran guru sangat krusial dalam implementasi pendekatan behavioristik. Guru harus mampu menerapkan sistem penguatan secara konsisten, menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas, serta mengelola lingkungan kelas secara proaktif. Keterampilan kontrol kelas yang baik memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, dapat diprediksi, dan mendukung pembelajaran optimal. Meskipun memiliki banyak kelebihan seperti kesederhanaan, efektivitas, dan objektivitas, pendekatan behavioristik juga memiliki keterbatasan. Fokus pada perilaku observable dapat mengabaikan aspek kognitif dan emosional siswa. Ketergantungan pada reward eksternal berpotensi mengurangi motivasi intrinsik. Oleh karena itu, pendekatan behavioristik perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti kognitif, humanistik, dan konstruktivis untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, Junita W., dan Sugiyono Sugiyono. "MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF: PENELITIAN DI TIGA SEKOLAH MENENGAH ATAS." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (April 2014): 44-57. <https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2408>.
- Atika, Amelia, M. Pd Hastiani, dan M. Pd Hendrik. *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal Di Era Post Modern*. Mega Press Nusantara, 2023.
- Bancin, Ridwan. "Tantangan Guru PAI Dalam Mengajar Siswa Sekolah Dasar Dengan Berbagai Latar Belakang Agama." *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (Juni 2024): 477-82.
- Bear, George G. *Improving school climate: Practical strategies to reduce behavior problems and promote social and emotional learning*. Routledge, 2020. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=71jUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1987&dq=Bear,+G.+G.+\(2020\)+Improving+School+Discipline:+Classroom+Management+and+Positive+Behavior+Supports.&ots=WlHxde4Mr&sig=rbt77XaaUBsCLdgLcQnOCNK2D6k](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=71jUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1987&dq=Bear,+G.+G.+(2020)+Improving+School+Discipline:+Classroom+Management+and+Positive+Behavior+Supports.&ots=WlHxde4Mr&sig=rbt77XaaUBsCLdgLcQnOCNK2D6k).
- Chomsky, Noam. "Chomsky, N. 1959. A review of BF Skinner's Verbal behavior. *Language*, 35 (1), 26-58." JSTOR, 1959. <https://www.jstor.org/stable/411334>.

- Cooper, John O., Timothy Heron, dan William L. Heward. *Applied behavior analysis*. Pearson UK, 2020.
[https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=jeksEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1967&dq=Cooper,+John+O.,+Heron,+Timothy+E.,+%26+Heward,+William+L.++\(2020\)&ots=aHruhOjsV&sig=rOKcsNigIFFP9ejIXaZzCQiwDok](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=jeksEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1967&dq=Cooper,+John+O.,+Heron,+Timothy+E.,+%26+Heward,+William+L.++(2020)&ots=aHruhOjsV&sig=rOKcsNigIFFP9ejIXaZzCQiwDok).
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi belajar mengajar*. 2010.
- Evertson, Carolyn M. *Classroom management for elementary teachers*. ERIC, 1994.
<https://eric.ed.gov/?id=ED369782>.
- Ford, John M. "Content analysis: An introduction to its methodology." *Personnel psychology* 57, no. 4 (2004): 1110.
- Hergenhahn, BR, dan Matthew H. Olson. *Theories of learning*. Prenada Media, 2015.
- Husna, Isnatil, dan Marlina Marlina. "Efektivitas Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu bagi Anak Lamban Belajar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 761-70.
- Husna, Isnatil, dan Marlina Marlina. "Efektivitas Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu bagi Anak Lamban Belajar | Husna | EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN." Faculty Of Education University Of Pahlawan Tuanku Tambusai, Februari 2024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6359>.
- Iskandar, S., P. S. Rosmana, A. Agnia, R. Safitri, dan T. S. Gustavisiana. "The use of reward and punishment in classroom management in elementary schools." *Journal of Pedagogi* 1, no. 3 (2024): 61-66.
- "Jane Nelsen (2006) Positive Discipline - Penelusuran Google." Diakses 28 April 2026.
<https://www.google.co.id/search?tbm=bks&hl=id&q=Jane+Nelsen+%282006%29+Positive+Discipline>.
- Kaelbling, L. P., M. L. Littman, dan A. W. Moore. "Reinforcement Learning: A Survey." *Journal of Artificial Intelligence Research* 4 (Mei 1996): 237-85. <https://doi.org/10.1613/jair.301>.
- Kazdin, Alan E. *Behavior modification in applied settings*. Waveland Press, 2012.
[https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=6dEYAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Kazdin,+Alan+E.++\(2013\)+Behavior+Modification+in+Applied+Settings&ots=5JfVV7sZ01&sig=trC1ZOoGD5NNY5pDAiaAXC59abo](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=6dEYAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Kazdin,+Alan+E.++(2013)+Behavior+Modification+in+Applied+Settings&ots=5JfVV7sZ01&sig=trC1ZOoGD5NNY5pDAiaAXC59abo).
- Kounin, Jacob. "Discipline and group management." *Nova Iorque: RE Krieger Publishing*, 1977.
https://uncg.edu/~bblevin/class_management/moremodels/JacobKounin.html.
- Lao, Margeritha, Ance Nuban, Eti Nabunome, Derna Bansole, Yulti Leo, Hesti Nifu, dan Maria Indriani Sesfao. "Teori belajar behavioristik." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 02 (2025). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/832>.

- Masfufah, Elmi, Erna Sari, Asshofarul Munafi'ah, dan Heny Kusmawati. "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien." *Journal of Student Research* 1, no. 1 (Januari 2023): 215-30. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981>.
- Masyitah, S., R. Sari, H. Y. Saputra, M. Ilham, dan M. Bako. "Motivasi Belajar Mufradat dengan Metode Ceramah (Studi Kasus Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 18731-36.
- Mukmin, Taufik. "Pendekatan dalam Mengajar Perspektif Syaiful Bahri Djamarah dan Abuddin Nata.(Studi Komparatif Deskriptif)." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2018): 25-54.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. 2015.
- Nababan, Rosma. "Hubungan keterampilan guru memberi penguatan (reinforcement) dengan hasil belajar siswa kelas x sma perguruan kristen hosana medan tahun pelajaran 2018/2019." *Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 1-9.
- Nasryah, Cut Eva, dan Arief Aulia Rahman. "Efektifitas Pendekatan Realistic Approach Dalam Meningkatkan Emotional Quotient (Eq) Siswa." *Visipena* 10, no. 2 (2019): 229-38.
- Nuraeni, Lenny, dan Arifah Riyanto. "Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD (Studi Deskriptif Pada Pendidik Paud Di Kota Cimahi)." *P2M STKIP Siliwangi* 4, no. 1 (2017): 21-29.
- Nurhayati, Sri, Farid Haluti, Lilis Nurteti, Dwitri Pilendia, Purwo Haryono, Anik Dwi Hiremawati, Afrizawati Afrizawati, Nurmiati Nurmiati, Elbina Mamla Saidah, dan Sarrul Bariah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Ristiyani, Rina, Rizka Sari, dan Siti Kholifah. "Motivasi Belajar Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Digital Di Mas Tahfidz Rokan Hulu." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 4 (2025): 268-77.
- Sanjaya, Dr H. Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. 2006. https://lib.unib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=20660&keywords=.
- Satriyawan, Aziz Nuri, dan Evvy Lusiana. "Pembelajaran dengan teknik penguatan positif, negatif Dan penghukuman pada peserta didik dalam keluarga di masa daring." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 5, no. 2 (2020): 37-49.
- Simanjuntak, Mariati Purnama, Nurdin Bukit, Yenni Dwi Aprilita Sagala, Rahma Khairani Putri, dan Zaskya Laksmitha Utami. "Desain pembelajaran berbasis proyek terhadap 4c." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI)* 7, no. 3 (2019): 38-46.

- Skinner, Burrhus F. "Some contributions of an experimental analysis of behavior to psychology as a whole." *American Psychologist* 8, no. 2 (1953): 69.
- Slameto, Slameto. "Reformasi pendidikan era masyarakat 5.0." *Jurnal Ilmiah Pendidikan TRISALA* 3, no. 15 (2019): 412-19.
- Slavin, Robert E. *Educational psychology: Theory and practice*. Vol. 142. Pearson London, 2014. https://www.academia.edu/download/30153842/edu-3020-jy01-j12su_qe-educational_psychology.pdf.
- Snyder, Hannah. "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines." *Journal of business research* 104 (2019): 333-39.
- Sudyana, Dewa Kadek, dan Ni Nyoman Sri Winarti. "Konseling Behavioral Dan Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik." *WIDYANATYA* 2, no. 01 (2020): 13-21.
- Sukmawati, Sukmawati, dan Nensia Nensia. "The role of Google Classroom in ELT." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1, no. 2 (2019): 142-45.
- Syah, Muhammad Erwan. "Rational emotional behavior therapy (REBT) to reduce anxiety bullying victims in adolescents." *Journal of Family Sciences* 5, no. 1 (2020): 36-46.
- Wiyani, Novan Ardy. "Aktualisasi Prinsip Continuous Improvement dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlas Bumiayu Brebes." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): 83-100.
- Woolfolk, Anita. "Educational Psychology (13. baskı)." *England: PEARSON Education Limited*, 2016.
- Zamzami, Muh Rodhi. "Penerapan reward and punishment dalam teori belajar behaviorisme." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 1-20.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+Mestika+\(2014\)&ots=PgeleOJP3x&sig=3Ne6Afj_5XNAApruDER7saYHueg](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+Mestika+(2014)&ots=PgeleOJP3x&sig=3Ne6Afj_5XNAApruDER7saYHueg).